

Submitted: 9 Oktober 2022	Accepted: 27 Oktober 2022	Published: 21 Desember 2022
---------------------------	---------------------------	-----------------------------

Pendidikan Agama Kristen yang Membebaskan: Pedagogis Kritis Paulo Freire dalam Konteks Budaya Suku Boti

Remegises Danial Yohanis Pandie¹; Desi Sianipar^{2*}; Lamhot Naibaho³

Universitas Kristen Indonesia, Jakarta

*desi.sianipar07@gmail.com**

Abstract

This paper aimed to propose a liberating construction of Christian Religious Education (CRE). This study departs from research conducted on the Boti ethnic community in Boti Village, South Central Timor District. The Christians in the Boti community are still treated as adherents of foreign religions, whose existence is considered a threat to local culture. This fact makes Christians there unable to contribute optimally to the development of the local community. The method used in this study is a qualitative method with an ethnographic approach. Conducted by Paulo Freire's thinking about critical pedagogy, it is obtained a CRE construction that is relevant to the social situation of society. CRE must be contextual, holistic, liberative and transformative by directing all resources and pedagogical efforts to produce a generation that is critical and dialogical; they have sensitivity, solidarity, and ability to analyze social issues.

Keywords: *Christian Religious Education; Boti ethnic; critical pedagogy; liberative*

Abstrak

Tujuan tulisan ini adalah mengusulkan konstruksi Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang membebaskan. Kajian ini berangkat dari penelitian yang dilakukan pada masyarakat Suku Boti di Desa Boti, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Umat Kristiani di masyarakat Boti masih diperlakukan sebagai penganut agama asing, yang keberadaannya dianggap mengancam budaya lokal. Kenyataan tersebut membuat umat Kristiani di sana tidak dapat memberikan kontribusi secara maksimal bagi kemajuan masyarakat setempat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Dengan menggunakan bantuan pemikiran Paulo Freire tentang pedagogis kritis, diperoleh hasil suatu konstruksi PAK yang relevan situasi sosial masyarakat. PAK harus bersifat kontekstual, holistik, liberatif dan transformatif dengan mengarahkan segala daya dan upaya pedagogis agar menghasilkan generasi yang kritis, dialogis, memiliki kepekaan dan solidaritas kemanusiaan, dan memiliki kemampuan menganalisis masalah-masalah sosial.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen; Suku Boti; pedagogis kritis; Paulo Freire; liberatif

PENDAHULUAN

Suku Boti merupakan salah satu suku warisan kerajaan Timor (*Atoin Meto*) yang masih tersisa dan merupakan suku tertua di Tanah Timor.¹ Suku Boti terbagi dalam dua bagian yaitu Boti Dalam dan Boti Luar. Suku Boti Dalam, dikenal dengan keteguhannya dalam memegang tradisi yang dianut secara turun-temurun, dan tertutup dengan segala perubahan di sekitarnya. Sedangkan Boti Luar umumnya telah terbuka dengan perkembangan global, sehingga bebas untuk memeluk agama seperti Kristen Protestan maupun Katolik. Di sisi lain, Desa Boti mempunyai luas 17.16 Km² dengan jumlah penduduk 597 Kepala keluarga atau 2150 jiwa. Suku Boti Dalam terdapat 76 kepala keluarga yang secara langsung di bawah aturan Raja Boti, yakni di lingkungan khusus yang dekat dengan alamat hunian raja, sedangkan sisanya mengikuti aturan-aturan umum yang dipimpin oleh Kepala Desa Boti. Untuk Boti Dalam, sangat dekat

dengan alam di mana mereka sangat menjaga kelestarian alam. Filosofinya adalah bahwa mereka akan selamat dan sejahtera sejauh mereka dapat menjaga alam dengan baik. Bagi mereka alam adalah pemberi hidup. Oleh karena itu, menjaga alam seperti tidak sembarang menebang pohon adalah harga yang tidak bisa ditawar-menawar oleh apapun.² Meski demikian, keduanya hanya dibatasi oleh pagar yang terbuat dari kayu. Keduanya juga hidup dalam satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Dengan kata lain, keduanya memiliki kebiasaan yang sama, namun berbeda dari segi pendidikan dan pemahaman tentang Tuhan.

Nilai yang terkandung dalam budaya Suku Boti antara lain: (a) nilai tentang prinsip manusia dengan Tuhan;³ (b) bekerja keras;⁴ (c) mencintai dan merawat alam;⁵ (d) mencintai dan merawat tradisi;⁶ (e) mencintai keluarga; (f) menjunjung tinggi etika;⁷ (g) menjaga hubungan sesama manusia;⁸ (h) adat yang ketat; (i) kepatuhan

¹ Aksilas Dasfordate and Paulo Rano, "Mata Rumah Dalam Adat Istiadat Suku Maumere Di Desa Hewokloang Kabupaten Sikka," *Nyiur: Jurnal Humaniora Dan Ilmu Sosial* 1, no. 1 (2020): 26–39.

² Petrus Ana Andung, "Komunikasi Ritual Naton Masyarakata Adat Boti Dalam Di Nusa Tenggara Timur," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 8, no. 1 (2010): 36–44.

³ Petrus Ana Andung and Hotlif Arkilaus Nope, "Media Rakyat Sebagai Media Komunikasi Pembangunan Masyarakat Suku Boti," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 14, no. 2 (December 2017): 277–92, <https://doi.org/10.24002/JIK.V14I2.870>.

⁴ Erna Suminar, "Persepsi Suku Boti Terhadap Lingkungan Hidup," *Ensains Journal* 1, no. 2 (September 2018): 89–94, <https://doi.org/10.31848/ensains.v1i2.100>; Andam Surianty Ardan, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Biologi

Berbasis Kearifan Lokal Timor Untuk Meningkatkan Pengetahuan Lingkungan Pada Topik Keanekaragaman Hayati Kelas X SMA," *Media Sains: Jurnal Matematika & Ilmu Pengetahuan Alam* 19, no. 1 (June 2019): 33–39.

⁵ Suminar, "Persepsi Suku Boti Terhadap Lingkungan Hidup."

⁶ Andung and Nope, "Media Rakyat Sebagai Media Komunikasi Pembangunan Masyarakat Suku Boti."; Suminar, "Persepsi Suku Boti Terhadap Lingkungan Hidup."

⁷ D. Rato et al., *Ekspresi Kebudayaan Dan Keadilan Dalam Memperjuangkan Hak Atas Lingkungan Bagi Masyarakat Adat* (Jakarta: Media Sains Indonesia, 2020), 481.

⁸ Andung and Nope, "Media Rakyat Sebagai Media Komunikasi Pembangunan Masyarakat Suku Boti."

mutlak kepada raja sebagai sumber hukum adat; (j) kekuatan politik dan hukum dikelola oleh tua-tua adat; (k) tidak semua anak diijinkan untuk bersekolah; (l) tidak menerima bantuan apapun dari luar; (m) tidak melebur dalam sistem modernisasi. Beberapa budaya yang disebutkan terakhir tersebut dinilai tidak memberi keleluasaan untuk berubah dan masyarakat cenderung berpuas diri dengan keadaan yang ada.⁹ Anak-anak Suku Boti pada umumnya kurang merasakan pendidikan serta fasilitas yang memadai. Pendidikan formal atau pendidikan yang diadakan oleh pemerintah sangat kurang dan bahkan tidak pernah sama sekali, sehingga efeknya adalah anak-anak kurang mengetahui tentang sistem ilmu yang terus berkembang dan mudah untuk dipengaruhi oleh hal-hal yang kurang baik dari pihak-pihak yang lebih berpendidikan. Sandiningtyas menjelaskan bahwa setiap anak di desa Boti boleh sekolah dengan catatan keluarga yang memiliki anak lebih dari satu. Jika hanya memiliki satu orang anak, maka tidak diijinkan demi menjaga tradisi/adat. Ijin tersebut diberikan dalam rangka untuk menghargai pemerintah daerah dan negara.¹⁰

⁹ Hasil wawancara informal dengan beberapa narasumber yang layak dipercaya di Soe, Timor Tengah Selatan, tanggal 16 Mei 2021, dengan menggunakan aplikasi telepon seluler.

¹⁰ Herawati Sandiningtyas and Bambang Budi Wiyono, "Pendidikan Berbasis Budaya Lokal Suku Boti: Studi Kasus Di SDN-SMPN Satu Atap Oefau Desa Boti Nusa Tenggara Timur," *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan* 3,

Terkait dengan problematika tersebut, kehadiran Pendidikan Agama Kristen (PAK) diharapkan dapat menjadi solusi yang membebaskan. Rujukan tentang ini dapat dilihat ketika PAK yang membebaskan menjadi isu utama dalam situasi yang terjadi di Brasil. Hadirnya PAK yang membebaskan tidak terlepas dari upaya para teolog Amerika Latin untuk memperbaharui kehidupan sosial, ekonomi dan budaya dari tindakan eksploratif pemerintah dan perusahaan internasional. Inti persoalannya adalah mengkritisi perbudakan yang dilakukan oleh kaum oligarki, kapitalis, dan kekerasan yang membuat rakyat menderita.¹¹ Teologi pembebasan menjadi respons yang kuat terhadap kemiskinan melalui aktivisme politik para imam Katolik mewakili gereja yang sangat berpengaruh dan aktif dalam budaya Amerika Latin.¹² Di sisi lain, Paulo Freire juga hadir dengan pedagogi kritis. Dalam pedagogi kritis yang dikembangkan oleh Freire, tatanan sosial tidak disajikan sebagai konsekuensi dari sejarah atau sifat manusia, melainkan sebagai konstruksi artifisial untuk melindungi kepentingan ideologis yang kuat. Praktik pedago-

no. 1 (June 2018): 77–82, <https://doi.org/10.17977/um027v3i12018p077>.

¹¹ Desi Sianipar, "Pendidikan Agama Kristen Yang Membebaskan: Suatu Kajian Historis PAK Di Indonesia," *Jurnal Shanani* 1, no. 1 (March 2017): 136–57, <https://doi.org/10.33541/SHANAN.V1I1.1481>.

¹² John Dale and Emery J. Hyslop-Margison, *Paulo Freire: Teaching for Freedom and Transformation* (New York: Springer, 2010), 46.

gis kritis menempatkan kebutuhan pembelajaran di atas agenda kepentingan politik perusahaan, dan mendorong rekonstruksi sosial untuk mencapai keadilan sosial.¹³ Freire menjelaskan bahwa proses yang diperlukan dari keingintahuan yang tulus hingga kritis harus disertai dengan pembentukan etika yang ketat bersama dengan apresiasi estetika. Lebih lanjut Freire menjelaskan bahwa praksis pendidikan, sambil menghindari jebakan moralisme puritan, tidak dapat menghindari tugas menjadi saksi kesusilaan/kemurnian sebagai laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh konteks hubungan sosio-historis. Dengan demikian, manusia mampu membandingkan, mengevaluasi, mengintervensi, memutuskan dan mengambil arah baru, serta membentuk manusia sebagai makhluk etis.¹⁴ Freire dan yang lainnya berada dalam kendali langsung gereja dalam mempromosikan aktivisme politik di antara penduduk yang mayoritas Katolik. Teologi pembebasan akhirnya menjadi roda penggerak utama dalam mesin Freire untuk melawan dominasi korporasi dan ketidakadilan sosial di Amerika Latin.¹⁵

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis melihat bahwa konsep PAK yang membebaskan dalam teori Paulo Freire relevan untuk diperjumpakan dalam konteks

budaya Suku Boti. PAK semestinya bersifat kontekstual, holistik, liberatif dan transformatif dengan mengarahkan segala daya dan upaya pedagogis agar menghasilkan generasi yang kritis, dialogis, dan memiliki kepekaan dan solidaritas kemanusiaan. Tujuannya adalah, agar PAK tidak sekedar menjadi kepanjangan tangan gereja yang mengajarkan doktrin-doktrin kekristenan semata, namun dapat juga berkontribusi untuk mengemansipasi harkat hidup Suku Boti, yang dalam beberapa segi dirasa masih membelenggu kemajuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian dilakukan terhadap Suku Boti di Desa Boti, Kabupaten Timor Tengah Selatan, dengan meneliti kehidupan sosial dan budaya suku tersebut. Temuan penelitian tersebut kemudian dituangkan dalam tulisan ini. Dalam tulisan ini, peneliti akan mulai dengan menguraikan terlebih dahulu temuan dalam penelitian untuk mendapatkan deskripsi yang jelas konteks tulisan ini. Selanjutnya peneliti akan menguraikan pedagogi kritis dari pemikiran Paulo Freire. Dari situ peneliti akan membangun suatu konstruksi PAK yang membebaskan,

¹³ Dale and Hyslop-Margison, 130.

¹⁴ Paulo Freire, *Pedagogy of Freedom: Ethics, Democracy, and Civic Courage*, Critical P (Lanham: Rowman & Littlefield Publishers, 1998), 18.

¹⁵ Dale and Hyslop-Margison, *Paulo Freire: Teaching for Freedom and Transformation*, 47.

dengan berangkat dari konteks masyarakat Boti dan gagasan pedagogi kritis Paulo Freire.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem Ekonomi, Sosial, dan Keagamaan Suku Boti

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, Suku Boti masih menganut sistem hak *ulayat*, yaitu raja dan keluarganya memiliki kuasa atas tanah dan memberikan tanah secara cuma-cuma kepada masyarakat untuk dikelola demi keberlangsungan hidup masyarakat. Artinya, dari raja oleh rakyat, dan untuk rakyat. Hak *ulayat* adat dapat di peruntukan untuk pembangunan sekolah, rumah ibadah, puskesmas, gereja, balai pertemuan, jalan dan lain sebagainya. Dengan kata lain, peruntukan tanah digunakan sebagaimana mestinya. Jika selesai digunakan dan tidak diperlukan lagi, maka harus dikembalikan kepada raja dan keluarganya. Erfa dan Ubaidi memahami bahwa tanah *ulayat* merupakan tanah kepunyaan bersama, yang diyakini sebagai karunia kekuatan gaib atau peninggalan nenek moyang kepada masyarakat hukum adat, sebagai unsur pendukung utama penghidupan kelompok tersebut sepanjang masa.¹⁶ Dahlan menu-

turkan bahwa keberadaan hak *ulayat* perlu mendapatkan pengakuan konstitusi dan perlindungan, dengan tujuan membuat struktur kekuasaan antara negara dengan masyarakat adat yang mengelola tanah agar tidak salah digunakan.¹⁷

Suku Boti menjalani sistem hak *ulayat* dengan peruntukan yang jelas, namun belum mendapat pengakuan hukum yang jelas dari pemerintah. Penyebabnya adalah raja tidak mengizinkan masyarakat maupun instansi memiliki sertifikat tanah dan intervensi dari pihak luar. Akibatnya, sekolah maupun gereja kurang mendapatkan sokongan dana dari pemerintah. Gereja dan sekolah belum memiliki akta tanah. Begitu pula rakyat tidak diijinkan memiliki tanah dengan alasan mencegah tanah diperjualbelikan. Apabila terjadi kasus sengketa tanah, diselesaikan oleh pemerintah desa dengan raja serta pihak yang bersangkutan sesuai aturan adat agar tanah dikembalikan kepada raja, sehingga kasus-kasus sengketa tanah tidak muncul sampai ke permukaan (hanya internal desa yang tahu).

Terdapat temuan lain seperti kebijakan-kebijakan raja yang memiliki pengaruh besar di Desa Boti. Kebijakan-kebijakan seperti tidak boleh panen sebelum raja meli-

¹⁶ Ernla Erfa and Syania Ubaidi, "Konsep Dan Bentuk Perlindungan Hak Penguasaan Atas Tanah Masyarakat Hukum Adat Di Indonesia (Studi Kasus Putusan Pengadilan Negeri Balige No. 42/Pdt.Plw/2016/Pn Blg)," *Indonesian Notary* 3, no. 2 (September 2021): 18–35.

¹⁷ Muhammad Dahlan, "Rekognisi Hak Masyarakat Hukum Adat Dalam Konstitusi," *Undang: Jurnal Hukum* 1, no. 2 (2018): 187–217, <https://doi.org/10.22437/ujh.1.2.187-217>.

hat hasil yang akan dipanen, kerja sesuai dengan keinginan raja, dan pendidikan boleh dilakukan dengan catatan anak dalam keluarga lebih dari satu anak. Sederhananya adalah meskipun hasil kebun telah siap untuk dipanen, tetapi belum mendapatkan persetujuan dari raja maka tidak boleh dipanen. Hal ini menyebabkan kualitas hasil panen menurun, sehingga harga pasaran menjadi menurun. Selain itu, masyarakat juga belum dapat menerima modernisasi oleh karena kepatuhan pada raja, yang kebijakannya menolak modernisasi.

Berdasarkan data yang ditemukan di lapangan, raja menganggap Agama Kristen adalah agama asing karena disebarkan oleh orang asing. Selain itu, ada penilaian moral dan etika Kristiani tidaklah lebih baik dari budaya Boti. Raja mengklaim bahwa apapun yang terjadi di desa, tanpa diberitahu pun dirinya sudah mengetahuinya. Raja dianggap sebagai utusan Tuhan. Raja juga memegang prinsip bahwa jika Boti dipengaruhi oleh budaya asing, maka budaya lokal Boti akan rusak. Banyak orang dari berbagai tempat mengunjungi raja, bukan hanya sekedar melihat keunikan Suku Boti, tetapi lebih dari itu, mereka meminta saran dan masukan dalam menjalani hidup ataupun memerintah suatu lembaga.

Para rohaniawan/praktisi pendidikan masih mengalami kesulitan dalam implementasi PAK maupun pendidikan umum

di Suku Boti. Gereja sepertinya sungkan dengan raja dan sekaligus merasa malu karena perilaku orang-orang Kristiani tidaklah lebih baik dari orang-orang Boti Dalam. Orang-orang Boti Dalam sendiri masih tertinggal dari segi pendidikan, yang diindikasikan mayoritas warga belum melek aksara (belum bisa membaca dan belum bisa menulis). Kendala lain dalam merealisasikan pendidikan di Desa Boti adalah jarak tempuh yang jauh dan kurangnya dukungan orang tua, sehingga membuat anak-anak tidak efektif dalam mengenyam pendidikan. Meskipun anak-anak telah terdata di sekolah, namun efektifitas anak dalam bersekolah maupun belajar sangat rendah. Masyarakat Boti juga masih takut atau enggan anaknya bersinggungan dengan kekristenan. Pada kenyataannya sebagian besar sekolah di wilayah Suku Boti ada di bawah naungan gereja. Juga, ada kesan bahwa para pemuka maupun umat Kristen tidak menghidupi nilai-nilai keimanan Kristen yang relevan dengan konteks masyarakat Boti. Fakta-fakta inilah yang menjadi sebab banyak warga Boti, khususnya Boti Dalam, yang tidak tertarik mendalami ajaran Kristen.

Pedagogi Kritis Paulo Freire

Pendidikan membebaskan merupakan pendidikan yang bisa memberi contoh yang baik bagi semua orang agar membawa

dampak yang baik bagi kehidupan orang-orang. Artinya pendidikan harus bisa membawa orang-orang keluar dari kebodohan dan kemiskinan. Teori pendidikan membebaskan Paulo Freire mencakup beberapa hal seperti pendidikan humanis, konsep dialog, konsep kesadaran dan teologi pembebasan. Teori pendidikan membebaskan Freire hadir akibat rakyat Brazil yang tertindas oleh kaum elit. Hal tersebut membuat Freire berusaha membebaskan warga Brazil dari ketertindasan dengan pendidikan radikal yang akhirnya membuat rakyat Brazil mengalami perubahan dari segi ekonomi, pendidikan, politik dan kehidupan sosial yang layak.

Keprihatinan Freire terhadap kaum tertindas mendorong dirinya untuk mengantisipasi persoalan demi masa depan rakyat Brasil karena dunia semakin direduksi oleh kaum kapitalis. Bagi Freire, kaum tertindas menginternalisasi citra diri kaum penindas dan menyesuaikan diri dengan jalan pikiran mereka yang menimbulkan rasa takut yang besar. Padahal kebebasan seharusnya membuat mereka bebas bertanggung jawab. Oleh sebab itu, kesadaran kritis menjadi titik tolak pemikiran Freire. Tanpa kesadaran kritis, rakyat tidak merasa bahwa mereka sedang ditindas, sehingga pembebasan ti-

dak dapat dilakukan. Karena itulah konsep pendidikan Freire ditujukan untuk membuka kesadaran rakyat melalui pemberantasan buta huruf dan pendampingan rakyat tertindas. Pendidikan pembebasan menurut Freire merupakan proses bagi anak manusia untuk menemukan hal yang paling penting dalam hidupnya, sehingga terbebas dari segala hal yang mengekang kemanusiaannya menuju kehidupan yang penuh dengan kebebasan.¹⁸

Sebagian besar orang Brasil menghadapi kondisi yang menakutkan dari marginalisasi dan penindasan sosial serta politik yang tidak adil, sehingga Freire memahami bahwa dalam lingkungan belajar yang demokratis, analisis kritis memiliki potensi untuk menciptakan perubahan dalam struktur sosial dengan membantu siswa memahami konstruksi politik dan peran semua manusia dalam menghasilkan perubahan sosial.¹⁹ Freire berpendapat bahwa melalui analisis kritis, orang dapat menilai realitas sosial untuk membayangkan kemungkinan alternatif dengan keadaan yang ada. Dengan demikian, pentingnya refleksi kritis sebagai elemen penting dari perubahan politik potensial adalah benang merah yang dijalin di seluruh struktur pedagogi Freire. Titik awal untuk analisis semacam itu haruslah memahami kritik manusia sebagai

¹⁸ Sianipar, "Pendidikan Agama Kristen Yang Membebaskan: Suatu Kajian Historis PAK Di Indonesia."

¹⁹ Dale and Hyslop-Margison, *Paulo Freire: Teaching for Freedom and Transformation*, 29.

makhluk yang ada di dalam dan bersama dunia kesadaran. Karena kondisi dasar untuk kesadaran adalah bahwa manusia harus tunduk pada dirinya sendiri atau makhluk yang sadar akan realitas. Pendidikan seperti kesadaran, secara khusus dan eksklusif merupakan proses manusia sebagai makhluk yang sadar untuk melihat manusia di sekitarnya dan hidup berdampingan bersama dengan manusia lainnya. Freire bersikeras bahwa kesempatan dalam ruang kelas yang kritis dapat mengarah pada peningkatan kehidupan semua orang, tetapi selalu ada harga yang harus dibayar untuk menantang sikap dan nilai dominan.

Pendekatan Freire tentang pedagogi kritis digambarkan sebagai ide transformatif. Freire berpendapat bahwa manusia dapat dibebaskan secara ideologis. Secara kritis manusia merefleksikan kondisi historis organisasi sosial. Manusia harus memahami situasi politiknya untuk bertindak. Manusia menggunakan berbagai cara dalam mengubah kondisinya dari penindasan menuju kebebasan dan keadilan. Selanjutnya, pedagogi kritis Freire menekankan refleksi pada pengalaman masa lalu. Freire berpendapat bahwa mendekonstruksi pengalaman sejarah mengungkap sebab dan akibat mena-

warkan potensi transformasi. Refleksi saja tidak cukup untuk transformasi sosial tanpa tindakan atau praksis. Praksis adalah tindakan seseorang di dunia berdasarkan akal dan refleksi. Transformasi kesadaran individu harus diikuti dengan tindakan nyata. Untuk memahami kondisi sosial, manusia harus menganalisis secara kritis kekuatan ideologis yang memengaruhi kesadaran manusia. Berbagai pesan ideologis terbuka dan terselubung yang membentuk kesadaran diidentifikasi dan dieksplorasi menjadi tindakan nyata.²⁰

Pendidikan Agama Kristen yang Membebaskan di Suku Boti

PAK merupakan sarana yang digunakan untuk menunjang kehidupan iman banyak orang, baik keluarga, sekolah, masyarakat dan hal-hal lainnya yang berkaitan dengan kehidupan sosial manusia. PAK juga menjadi wadah pelayanan dalam bidang pendidikan yang memberikan fondasi pengajaran iman Kristen kepada peserta didik melalui keluarga, gereja, dan sekolah.²¹ Pazmino, sebagaimana dikutip Sidjabat, mengungkapkan bahwa PAK merupakan usaha bersahaja dan sistematis, ditopang oleh upaya rohani dan manusiawi untuk

²⁰ Dale and Hyslop-Margison, 59.

²¹ Desi Sianipar et al., "Pelatihan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Remaja Di HKBP Jatisampurna Bekasi," *JURNAL Komunitas Servizio: Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian*

Kepada Masyarakat, Terkhusus Bidang Teknologi, Kewirausahaan Dan Sosial Kemasyarakatan 2, no. 2 (November 2020): 447–57, <https://doi.org/10.33541/cs.v2i2.1964>.

mentransmisikan pengetahuan, nilai-nilai, sikap-sikap, keterampilan-keterampilan, dan tingkah laku yang sesuai dengan iman Kristen; mengupayakan perubahan, pembaharuan dan reformasi pribadi, kelompok bahkan struktur oleh kuasa Roh Kudus, sehingga peserta didik hidup sesuai dengan kehendak Allah. Oleh karena itu, untuk menciptakan kehidupan yang baik, PAK perlu mengenal konteks kehidupan keluarga, gereja dan masyarakat dengan baik agar pesan yang di bawa dapat mencapai target serta dapat dipahami dengan baik oleh penerimanya.

PAK yang kontekstual menjadi pendidikan yang tidak lepas dari konteksnya. Artinya, ketika konteks kehidupan berubah, maka diperlukan PAK yang menyesuaikan dengan situasi tersebut, sehingga PAK senantiasa dinamis, kreatif dan peka serta tanggap terhadap perubahan konteks kehidupan (1 Kor. 9:20-22). PAK perlu terus menerus direformasi agar dapat berjalan dengan baik sehingga tidak hanya terpaku pada teori-teori dogmatis dan mengabaikan aspek praksisnya. Banks, dalam Rantung, menjelaskan bahwa salah satu tingkatan integrasi pemahaman kurikulum multikultural pendidikan agama Kristen adalah pendekatan kontribusi untuk menambahkan unsur-unsur budaya tradisional, seperti maka-

nan, tarian, musik, dan kerajinan tangan, yang ada dalam komunitas etniknya. Pendekatan ini bertujuan untuk memberdayakan peserta didik dan membantu mereka mencapai kesadaran kontekstual. Artinya, siswa dimampukan untuk mampu berpikir kritis dalam rangka dapat melakukan perubahan sosial.²²

Dalam tulisan Marthen Luther, sebagaimana dikutip Sianipar, bahwa terdapat beberapa sorotan untuk mereformasi pelaksanaan PAK, diantaranya:

- Penguatan PAK dalam keluarga dapat menjadi pola, metode, dan solusi dalam memperbaiki dan memperkuat gereja, masyarakat, dan negara. PAK yang dipromosikannya adalah pendidikan yang didasarkan pada ajaran pembenaran oleh iman, supremasi Alkitab, dan keimanan orang percaya. PAK yang diberlakukan bersifat umum, inklusif, dialogis, dan berorientasi pada pembentukan kesalehan (tertib, disiplin, penuh kasih) anggota masyarakat.
- PAK harus melalui pembaruan pada sistem kerja dan sistem hubungan yang baik dengan keluarga-keluarga, gereja, dan pemerintah, untuk bersama-sama mewujudkan pendidikan yang reformatif. Pelaku PAK harus memotivasi, memajukan pemikiran-pemikiran, berdia-

²² Djoys Anneke Rantung, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk* (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017), 137-38.

log, dan menyediakan perlengkapan yang diperlukan untuk mengimplementasikan model pendidikan yang baru.

- Pendidikan harus bersifat holistik menyesuaikan dengan tuntutan globalisasi dan berbagai situasi yang terjadi. Pendidikan juga harus memenuhi tuntutan dan kebutuhan zaman. Artinya pendidikan harus mencakup semua aspek, seperti pembiayaan, pendidik, pemangku kepentingan, pengurus gereja, keluarga serta masyarakat harus mendukung kelancaran pendidikan dengan segala daya dan upaya sepenuh hati.²³

Dalam konteks Suku Boti, PAK semestinya mengajarkan ajaran-ajaran Kristiani yang sifatnya kontekstual, yaitu yang sesuai dengan konteks sosial masyarakat Boti. Temuan-temuan yang sudah diuraikan di atas mengindikasikan bahwa materi PAK terlalu bersifat verikal ketimbang bersifat horizontal. Tidak heran apabila kemudian muncul penilaian negatif masyarakat Boti terhadap umat Kristiani, yang di antaranya dianggap sebagai agama asing yang mere-sahkan dan mengancam eksistensi budaya lokal. Stigma yang menganggap agama Kristen sebagai agama asing hadir bukan

tanpa alasan. Penyebabnya tidak lepas dari sejarah penjajahan beberapa negara Eropa yang hadir di Indonesia, sehingga orang yang memeluk agama Kristen dianggap sebagai penyebar budaya asing. Kehadiran bangsa Eropa tersebut pada kenyataannya tidak hanya membawa misi agama, tetapi sistem, nilai, dan pendidikan yang bercorak Barat.²⁴ Oleh karena itu, rohaniawan Kristen masa kini perlu mereformasi ajaran dan tindakan sehingga agama Kristen tidak dianggap agama asing melainkan sebagai pembawa damai dan pemersatu. Walean mengutip Marx mengatakan bahwa agama seharusnya menjadi vitamin bagi masyarakat tertindas guna menenangkan jiwa manusia melalui relasi dengan Allah.²⁵ Penilaian negatif terhadap agama Kristen tersebut tentu saja berdampak pada dipinggirkannya peran serta atau suara umat Kristiani di tengah-tengah masyarakat Boti, meskipun umat Kristiani itu sendiri juga adalah anggota masyarakat Suku Boti. Materi PAK yang tidak kontekstual akan membuat siswa terasing dari realitas hidup yang dijumpainya sehari-hari.

Rantung dalam tulisannya menjelaskan bahwa PAK sudah seharusnya dikem-

²³ Desi Sianipar, "Reformasi Pendidikan Dan Pengaruhnya Pada Masa Kini," *Jurnal Shanan* 1, no. 2 (October 2017): 103–15, <https://doi.org/10.33541/shanan.v1i2.1494>.

²⁴ Elia Tambunan, "Gerakan Transnasional Kristen: Wajah Ekonomi-Politik Agama Dan Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity*

Humanity (JIREH) 1, no. 1 (June 2019): 1–17, <https://doi.org/10.37364/jireh.v1i1.4>.

²⁵ Jefrie Walean, "Agama Dan Teologi Kristen Di Era Post-Truth Dan Disrupsi: Sebuah Kritik Sosiologis," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (June 2022): 59–70, <https://doi.org/10.55884/thron.v3i2.31>.

bangkan dalam paradigma, metode dan kurikulum yang dialogis dengan kemajemukan untuk menginspirasi dan mendorong warga jemaat terlibat dalam upaya transformasi masyarakat yang berkaitan dengan isu-isu keadilan, hak asasi manusia serta ekologis, seperti kemiskinan, diskriminasi dan kerusakan lingkungan hidup. Upaya tersebut dapat dilakukan di sekolah maupun gereja, sehingga membutuhkan solidaritas dan keterlibatan berbagai pihak.²⁶ Rantung menjelaskan lebih lanjut bahwa gereja dan sekolah perlu merumuskan desain dan model pendidikan agama Kristen yang cocok dengan konteks implementasinya seperti dinamika masalah sosial, politik, ekonomi dan ekologi, sehingga memungkinkan terciptanya kesadaran kritis dan kepekaan terhadap dinamika masyarakat tentang hak yang harus diperjuangkan.²⁷ Dengan kata lain, PAK perlu diarahkan dengan baik agar menghasilkan generasi yang kritis, dialogis, memiliki kepekaan dan solidaritas kemanusiaan, dan kemampuan menganalisis masalah-masalah sosial.

KESIMPULAN

Beberapa segi dalam budaya Suku Boti yang dinilai tidak emansipatif perlu menjadi pemantik bagi umat Kristiani di wilayah Boti untuk berperan serta dalam memperbaikinya. Upaya tersebut pertam-

tama harus dimulai dari mereformasi materi PAK agar tidak hanya mengajarkan doktrin-doktrin kekristenan, namun juga agar mengajarkan spiritualitas kekristenan yang kontekstual dengan masyarakat di mana umat Kristen berada. Budaya lokal tidaklah perlu dipandang negatif, dan dipertentangkan dengan iman Kristen. Budaya semestinya menjadi basis dalam praksis iman Kristen. Tanpa itu, agama Kristen akan dianggap sebagai agama asing sehingga umat Kristiani tidak berdaya dan tidak mendapatkan kesempatan berkontribusi dalam kehidupan sosial masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis memberikan apresiasi kepada Desi Sianipar dan Lamhot Naibaho, selaku dosen pembimbing, yang telah banyak mengarahkan dan memberi masukan terkait dengan ide-ide dan gagasan-gagasan pedagogis PAK maupun budaya, sehingga tulisan ini bisa mencapai target yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andung, Petrus Ana. "Komunikasi Ritual Naton Masyarakad Adat Boti Dalam Di Nusa Tenggara Timur." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 8, no. 1 (2010): 36–44.
- Andung, Petrus Ana, and Hotlif Arkilaus Nope. "Media Rakyat Sebagai Media Komunikasi Pembangunan

²⁶ Rantung, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk*, 100-1.

²⁷ Rantung, 135.

- Masyarakat Suku Boti.” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 14, no. 2 (December 2017): 277–92. <https://doi.org/10.24002/JIK.V14I2.870>.
- Ardan, Andam Surianty. “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Biologi Berbasis Kearifan Lokal Timor Untuk Meningkatkan Pengetahuan Lingkungan Pada Topik Keanekaragaman Hayati Kelas X SMA.” *Media Sains: Jurnal Matematika & Ilmu Pengetahuan Alam* 19, no. 1 (June 2019): 33–39.
- Dahlan, Muhammad. “Rekognisi Hak Masyarakat Hukum Adat Dalam Konstitusi.” *Undang: Jurnal Hukum* 1, no. 2 (2018): 187–217. <https://doi.org/10.22437/ujh.1.2.187-217>.
- Dale, John, and Emery J. Hyslop-Margison. *Paulo Freire: Teaching for Freedom and Transformation*. New York: Springer, 2010.
- Dasfordate, Aksilas, and Paulo Rano. “Mata Rumah Dalam Adat Istiadat Suku Maumere Di Desa Hewokloang Kabupaten Sikka.” *Nyiur: Jurnal Humaniora Dan Ilmu Sosial* 1, no. 1 (2020): 26–39.
- Erfa, Ernila, and Syania Ubaidi. “Konsep Dan Bentuk Perlindungan Hak Penguasaan Atas Tanah Masyarakat Hukum Adat Di Indonesia (Studi Kasus Putusan Pengadilan Negeri Balige No. 42/Pdt.Plw/2016/Pn Blg).” *Indonesian Notary* 3, no. 2 (September 2021): 18–35.
- Freire, Paulo. *Pedagogy of Freedom: Ethics, Democracy, and Civic Courage*. Critical P. Lanham: Rowman & Littlefield Publishers, 1998.
- Rantung, Djoys Anneke. *Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk*. Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017.
- Rato, D., A. Y. Wirajaya, AAIAA Dewi, I Rumadan, and ... *Ekspresi Kebudayaan Dan Keadilan Dalam Memperjuangkan Hak Atas Lingkungan Bagi Masyarakat Adat*. Jakarta: Media Sains Indonesia, 2020.
- Sandiningtyas, Herawati, and Bambang Budi Wiyono. “Pendidikan Berbasis Budaya Lokal Suku Boti: Studi Kasus Di SDN-SMPN Satu Atap Oefau Desa Boti Nusa Tenggara Timur.” *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan* 3, no. 1 (June 2018): 77–82. <https://doi.org/10.17977/um027v3i12018p077>.
- Sianipar, Desi. “Pendidikan Agama Kristen Yang Membebaskan: Suatu Kajian Historis PAK Di Indonesia.” *Jurnal Shanan* 1, no. 1 (March 2017): 136–57. <https://doi.org/10.33541/SHANAN.V1I1.1481>.
- . “Reformasi Pendidikan Dan Pengaruhnya Pada Masa Kini.” *Jurnal Shanan* 1, no. 2 (October 2017): 103–15. <https://doi.org/10.33541/shanan.v1i2.1494>.
- Sianipar, Desi, Yunardi Kristian Zega, Luterius Nehe, and Kristiantoro. “Pelatihan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Remaja Di HKBP Jatisampurna Bekasi.” *JURNAL ComunitA Servizio: Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, Terkhusus Bidang Teknologi, Kewirausahaan Dan Sosial Kemasyarakatan* 2, no. 2 (November 2020): 447–57. <https://doi.org/10.33541/cs.v2i2.1964>.
- Suminar, Erna. “Persepsi Suku Boti Terhadap Lingkungan Hidup.” *Ensains Journal* 1, no. 2 (September 2018): 89–94. <https://doi.org/10.31848/ensains.v1i2.100>.
- Tambunan, Elia. “Gerakan Transnasional Kristen: Wajah Ekonomi-Politik Agama Dan Pendidikan Di Indonesia.” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity*

Humanity (JIREH) 1, no. 1 (June 2019): 1–17. <https://doi.org/10.37364/jireh.v1i1.4>.

Walean, Jefrie. “Agama Dan Teologi Kristen Di Era Post-Truth Dan Disrupsi: Sebuah Kritik Sosiologis.” *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (June 2022): 59–70. <https://doi.org/10.55884/thron.v3i2.31>.